

BENTUK TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MENJAGA IDENTITAS NASIONAL DAN BHINEKA TUNGGAL IKA

Fennyta Melasari¹, Mira Detasari², Febiola Sriwulan³, Rycko Verliansyah⁴, Lara Santi⁵,
Rolan Si Ariko⁶, Okta Tri Reski⁷
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu^{1,2,3,4,5,6,7}
fennyta20211234@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah membentuk toleransi antar umat beragama dalam menjaga identitas nasional dan Bhineka Tunggal Ika. Metode penelitian ini didasarkan kajian dari jurnal internasional yaitu, islam dan hubungan antar Agama (wawasan untuk para Da'i). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan dan keberagaman merupakan sebuah karunia dalam kehidupan manusia. Perbedaan muncul dari berbagai aspek, seperti perbedaan suku, ras, bangsa, maupun agama. Indonesia sendiri terbentuk dari berbagai suku, ras, dan agama, sehingga tidak jarang perselisihan pendapat terjadi antara suku satu dengan lainnya, ataupun antara agama yang satu dengan lainnya. Faktor pendorong implementasi nilai toleransi yaitu pemahaman atas Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila. Maka identitas nasional Indonesia ialah jati diri yang membentuk bangsa, yaitu berbagai suku bangsa, agama, bahasa Indonesia, budaya nasional, wilayah nusantara dan ideologi Pancasila. Simpulan penelitian bahwa bentuk toleransi antar umat beragama dapat dianalogikan seperti halnya jari tangan manusia yang terdiri atas lima jari yang berbeda, akan tetapi kesemuanya memiliki fungsi dan maksud tersendiri, sehingga jika semuanya disatukan akan mampu mengerjakan tugas seberat apapun.

Kata Kunci: Bhineka Tunggal Ika, Identitas Nasional, Toleransi.

ABSTRACT

The purpose of this research is to form tolerance between religious communities in maintaining national identity and Bhineka Tunggal Ika. This research method is based on studies from international journals, namely, Islam and the relationship between religions (insights for Da'i). The results show that difference and diversity is a gift in human life. Differences arise from various aspects, such as differences in ethnicity, race, nation, and religion. Indonesia itself is formed from various tribes, races, and religions, so it is not uncommon for disagreements to occur between one ethnic group and another, or between one religion and another. The driving factor for the implementation of the value of tolerance is the understanding of Bhineka Tunggal Ika and Pancasila. So the Indonesian national identity is the identity that makes up the nation, namely various ethnic groups, religions, Indonesian language, national culture, the archipelago and the ideology of Pancasila. The conclusion of the study is that the form of tolerance between religious communities can be analogous to the human finger which consists of five different fingers, but all of them have their own functions and purposes, so that if all of them are put together they will be able to carry out any heavy task.

Keywords: Bhineka Tunggal Ika, National Identity, Tolerance

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, bahasa dan agama. Hal inilah yang menjadikan Indonesia negara yang kaya akan kebudayaan. Keanekaragaman tersebut bisa disaksikan dari Sabang sampai Merauke. Kemajemukan bangsa Indonesia tidak hanya terlihat dari beragamnya jenis suku bangsa, namun juga dari beragamnya agama yang dianut penduduk. Suasana kehidupan beragama yang harmonis di lingkungan masyarakat heterogen dengan berbagai latar belakang agama terbangun karena toleransi masyarakat yang saling menghargai adanya perbedaan. Berbagai kegiatan sosial budaya dalam suatu masyarakat seperti kegiatan gotong royong dilakukan bersama-sama oleh semua anggota masyarakat tanpa melihat golongan, suku bangsa dan agama.

Keragaman (pluralitas) adalah sebuah kenyataan hidup di mana setiap orang harus berusaha sampai kepada sikap saling memahami satu sama lain. Dasar keragaman agama adalah kesatuan tujuan dan dialog yang terbuka. Kesadaran terhadap keragaman agama akan melahirkan kesadaran terhadap adanya kesatuan iman. Kesatuan iman bekerja dan menjaga keberlangsungan sejarah wahyu Tuhan, yang dimulai sejak Adam As. sampai dengan Muhammad SAW (Abdussami, 2003)

Karena pentingnya rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia tersebut maka sikap toleransi harus dibina dengan baik agar keharmonisan dalam masyarakat dapat terwujud. Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita (Naim, 2008).

Keanekaragaman suku, budaya, ras dan agama yang ada pada diri bangsa Indonesia merupakan keunggulan sekaligus tantangan. Apabila kita berbicara tentang Indonesia maka akan terlintas dalam benak kita sebuah keragaman dan perpaduan banyak hal baik dari segi Suku, Agama, Ras dan lain sebagainya. Namun ironisnya seperti yang kita lihat kali ini Indonesia mengalami banyak tantangan dalam dinamika kehidupan terkhusus dalam agama. Keberagaman yang ada di Indonesia ini menjadi dua mata pisau, mata pisau pertama menunjukkan kelebihan dan kekayaan khas bangsa yang bahkan dapat mendukung eksistensi dan perekonomian Indonesia lewat kekayaan budaya yang bernilai jual tinggi. Bahkan keberagaman ini dapat menjadi identitas bangsa yang selalu melekat. Namun di sisi lain, keberagaman ini juga dapat memicu terjadinya Konflik dan perselisihan yang berujung pada perpecahan. Hal ini patut disadari bahwa untuk menyatukan keberagaman bukanlah hal yang mudah, terlebih tanpa adanya kesadaran masyarakat multikultural. Apalagi Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang paling majemuk di dunia selain Amerika Serikat dan India (Lestari, 2015). Maka bukan hal yang berlebihan bila terdengar ungkapan bahwa keberagaman Indonesia menjadi sebuah bara dalam sekam yang sewaktu-waktu mudah tersulut dan memanas, (Lestari, 2015).

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Demi memelihara kerukunan beragama sikap toleransi harus dikembangkan untuk menghindari konflik. Biasanya konflik antar umat beragama disebabkan oleh sikap merasa paling benar (truth claim) dengan cara mengeliminasi kebenaran dari orang lain (Abdussalim, 2003).

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini didasarkan kajian dari jurnal internasional yaitu, islam dan hubungan antar Agama (wawasan untuk para Da'i). Yang ditulis oleh Abdussami, Humaidy, dan Masnun Tahir. Kewarganegaraan, suku Bangsa, Agama dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia (Hasil sensus penduduk 2010). Yang ditulis oleh Na'im, Akhsan, Dan Hendry Saputra, pemahaman kembali makna Bhinneka Tunggal Ika (persaudaraan dalam kemajemukan). Yang ditulis oleh sujanto,B., Merukunkan umat beragama islam, yang ditulis oleh Syaefullah,A. Beberapa artikel tersebut menjadi informasi awal bagi penulis yang berkaitan dengan Toleransi antar umat beragama dalam menjaga Identitas Nasional dan Bhinneka Tunggal Ika, Keberagaman budaya Indonesia dilengkapi oleh keragaman lain yang ada pada tatanan hidup masyarakat baik perbedaan ras, agama, bahasa, dan golongan politik yang terhimpun dalam suatu ideologi bersama yaitu Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

HASIL DAN PEMAHASAN

HASIL PENELITIAN

Menurut Koenta Wibisono (2005) Identitas Nasional merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang pada aspek kehidupan sebuah bangsa (nasion) dengan ciri khasnya, yang membuat berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya. Maka identitas nasional Indonesia ialah jati diri yang membentuk bangsa, yaitu berbagai suku bangsa, agama, bahasa Indonesia, budaya nasional, wilayah nusantara dan ideologi Pancasila

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia. Semboyan ini tertulis di dalam lambang negara Indonesia, Burung Garuda Pancasila. Pada kaki Burung Garuda itulah terpampang dengan jelas tulisan Bhinneka Tunggal Ika. Secara konstitusional, hal tersebut telah diatur dalam pasal 36A Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang berbunyi "Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika".

Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" memuat dua konsep yang berbeda, bahkan kedua konsep tersebut seolah-olah bersifat kontradiktif. Kedua konsep itu adalah "Bhinneka" dan "Tunggal Ika". Konsep "Bhinneka" mengakui adanya keanekaan atau keragaman, sedangkan konsep "Tunggal Ika" menginginkan adanya kesatuan. Adanya dua konsep yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" mengandung problem metafisika, yaitu problem antara keberbagaiaian dan kesatuan, problem antara hal banyak (The many) dan hal satu (The One).

Semboyan ini menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. Semboyan tersebut bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat Indonesia untuk selalu menghormati perbedaan yang ada. Ada banyak perbedaan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia, antara lain ragam budaya, bahasa, ras, suku bangsa, agama, dan kepercayaan. Namun, perbedaan tersebut justru menjadikan Indonesia sebagai negara yang begitu indah. Keagamaan yang terjalin bisa membuat tali persaudaraan di antara sesama makin erat.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki total penduduk sekitar 260 juta. Dengan jumlah penduduk yang tertinggi, tentu rakyat Indonesia memiliki suku dan budaya yang beragam. Bahkan keberagaman ini dapat membuat masyarakat memiliki perbedaan agama. Tercatat, setidaknya 6 agama besar yang diakui di Indonesia sesuai hukum yang berlaku. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan masyarakat sangat erat dengan keberagaman. Maka dari itu, pentingnya menghormati keberagaman yang ada dan saling toleransi di dalam kehidupan.

Berbicara tentang toleransi tentunya tidak lepas dari berpikiran terbuka. Bahwa perbedaan tidak lantas menjadikan kita kaku dan mengotak-kotakkan manusia berdasarkan ras, suku, budaya, dan agama. Apalagi who hates dan mengucilkan orang-orang yang tidak sepaham agamanya dengan kita. Perlu menerapkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang tertuang dalam

Pancasila dan UUD 1945. Sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan pasal 29 ayat 2 UUD 1945 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk mengikuti agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”

Pada saat umat Islam sedang menjalankan ibadah puasa kemarin, umat Hindu membagikan takjil untuk berbuka puasa secara gratis dipinggir jalan untuk umat Islam yang sedang berpuasa. Dengan sikap saling menghargai ini toleransi antar umat agama dapat terjalin dengan baik di masyarakat dan sudah menerapkan sikap sila pertama Pancasila, yaitu ketuhanan yang maha esa dan pasal 29 ayat 2 UUD1945.

PEMBAHASAN

Toleransi Antar Umat Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berasal dari kata toleran yang artinya batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Ditinjau dari etimologinya, toleransi adalah suatu bentuk kesabaran, ketahanan emosional, serta kelapangan dada yang dimiliki seseorang. Menurut istilah (terminologi), toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian seseorang baik itu pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya, yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya. (<https://kbbi.web.id>).

Menurut pengertian yang lebih luas, toleransi didefinisikan sebagai sikap atau perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan yang berlaku, di mana orang tersebut selalu berusaha untuk menghormati serta menghargai setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Dengan demikian jika dilihat dari konteks kehidupan beragama, toleransi merupakan sikap dan tingkah laku yang tidak mendiskriminasi golongan atau kelompok yang memiliki perbedaan keyakinan. Selanjutnya toleransi tersebut dikenal dengan toleransi antarumat beragama. Toleransi beragama juga dapat diartikan sebagai sikap menghormati serta menghargai adanya keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lainnya yang mana keyakinan dan kepercayaan tersebut berbeda kelompok satu dengan lainnya. Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap yang dimiliki manusia sebagai umat beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati serta menghargai manusia yang beragam lain. (Lestari, 2015)

Lalu apa saja manfaat toleransi antar umat beragama? Banyak manfaat yang bisa didapatkan dari toleransi antarumat beragama, di mana ini merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Akan tetapi dalam melakukannya harus dengan sewajarnya dan tidak boleh berlebih-lebihan. Karena hal itu dapat mengganggu kepentingan maupun hak orang lain, dapat menyinggung perasaan orang lain, dan justru dapat merugikan diri kita sendiri, seperti ibadah maupun pekerjaan kita.

Bhinneka Tunggal Ika Ciri Multikulturalisme Bangsa

Keberagaman budaya Indonesia dilengkapi oleh keragaman lain yang ada pada tatanan hidup masyarakat baik perbedaan ras, agama, bahasa, dan golongan politik yang terhimpun dalam suatu ideologi bersama yaitu Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Kansil dan C. Kansil, 2006 mengemukakan bahwa “persatuan dikembangkan atas dasar Bhinneka Tunggal Ika, dengan memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa”. Sehingga Sasanti Bhineka Tunggal Ika bukan hanya suatu selogan tetapi merupakan pemersatu bangsa Indonesia. Keberagaman bangsa berlangsung selama berabad-abad lamanya, sehingga Indonesia tumbuh dalam suatu keragaman yang kompleks.

Bhinneka Tunggal Ika sebagai kunci dan pemersatu keragaman bangsa Indonesia merupakan ciri persatuan bangsa Indonesia sebagai negara multikultur. (Sujanto, 2009) memaparkan bahwa “lahirnya Sasanti Bhineka Tunggal Ika, berangkat dari kesadaran adanya

kemajemukan tersebut. Bahkan kesadaran perlu adanya persatuan dari keragaman itu terkristalisasi kedalam ‘Soempah Pemoeda’ tahun 1928 dengan keIndonesiaannya yang sangat kokoh”. Untuk memahami konsep Bhinneka Tunggal Ika yang tercetus pada Kongres Sumpah Pemuda, penting kiranya penulis memaparkan konsep Bhinneka Tunggal Ika terlebih dahulu.

Peristilahan Bhinneka Tunggal Ika dalam bahasa Jawa dapat dimaknai bahwa walaupun kita berbeda-beda, memiliki latar belakang budaya yang berbeda, berbeda ras, etnis, agama, budaya namun kita adalah saudara yang diikat oleh kedekatan persaudaraan dengan rasa saling memiliki, menghargai, dan saling menjaga. Dalam Bhinneka Tunggal Ika tersurat petuah bijak untuk bersatu dalam keberagaman tanpa memperlmasalahkan keberagaman, karena dalam keberagaman ditemukan suatu nilai persatuan yang menyatukan semua perbedaan. Tarmizi Taher (Syaefullah, 2007) berpandangan bahwa semboyan Bhinneka Tunggal Ika, memberikan pelajaran agar semua penduduk Indonesia menghayati diri mereka sebagai suatu bangsa, satu tanah air, satu bahasa dan satu tujuan nasional yaitu terciptanya sebuah masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila sebagai satu-satunya asas dan pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kesadaran akan perbedaan harus disikapi seperti tubuh manusia yang ketika salah satu bagiannya sakit yang lainnya akan ikut merasakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Richard Falk (dalam Kymlicka, 2002) yang memandang bahwa “keragaman masyarakat meningkatkan mutu hidup, dengan memperkaya pengalaman kita, memperluas sumber daya budaya”. Sujanto (2009) berpandangan bahwa Sasanti Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna persaudaraan atau perseduluran harus disosialisasikan kepada seluruh rakyat, melalui lembaga- lembaga yang sudah ada seperti lembaga pemerintah, swasta, lembaga sosial kemasyarakatan, lembaga keagamaan, lembaga kepemudaan, agar terbangun hidup yang rukun, damai, aman, toleran, saling menghormati, bekerjasama dan bergotong- royong dalam rangka persatuan dan kesatuanbangsa.

SIMPULAN

Keragaman dalam masyarakat majemuk merupakan sesuatu yang alami yang harus dipandang sebagai suatu fitrah. Hal tersebut dapat dianalogikan seperti halnya jari tangan manusia yang terdiri atas lima jari yang berbeda, akan tetapi kesemuanya memiliki fungsi dan maksud tersendiri, sehingga jika semuanya disatukan akan mampu mengerjakan tugas seberat apapun. Untuk menyadari hal tersebut, Bhinneka Tunggal Ika memiliki peran yang sangat penting. Toleransi juga sebagai sikap yang dimiliki manusia sebagai umat beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati serta menghargai manusia yang beragama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussami, H. & Masnun, T. (2003). *Islam dan Hubungan Antar Agama (Wawasan untuk Para Da'i)*. Yogyakarta. LKiS
- Lestari, G. (2015). Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikulturalan Indonesia di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 28(1) <http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>
- Na'im, A. & Hendry, S. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama Dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia (Hasil Sensus Penduduk 2010)*. Jakarta. Badan Pusat Statistik
- Sujanto, B. (2009). *Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika (Persaudaraan dalam Kemajemukan)*. Jakarta. Sagung Seto
- Syaefullah, A. (2007). *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta. Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu.